

**KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PONDOK
PESANTREN RAUDLATUL ULUM I GANJARAN
GONDANGLEGI MALANG**

Sahudi, Akhmad Tabrani, Hasan Busri

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

email : Verdiansah1993@gmail.com

Abstrak: Di dalam interaksi dan komunikasi, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting untuk dimunculkan. Kesantunan bertujuan untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial antara penutur dan petutur. Keduanya dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga tingkat kesopanan dan kesantunan akan berpengaruh terhadap nilai dan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Selain itu, orang-orang akan lebih mempererat tali silaturahmi di antara keduanya. Pondok pesantren merupakan masyarakat yang multilingual. Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para santri jelas tampak ketika melakukan komunikasi secara lisan. Keanekaragaman ini terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang masing-masing santri. Para santri juga datang dari berbagai daerah. Selain itu juga terdapat keberagaman usia, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Adanya keberagaman asal daerah dan usia dari para santri yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren tersebut, maka akan diperlukan sebuah prinsip kesantunan dalam situasi pertuturan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kesantunan berbahasa di lingkungan pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H. Oleh KH. Yahya syabrowi sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar taqwa, dan sampai saat ini, telah menampung kurang lebih 470 santri putra, dan 450 santri putri, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah jawa timur, madura, jawa barat, jawa tengah, kalimantan barat, kalimantan tengah, kalimantan selatan, lombok sampai papua.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Di Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin keperibadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin keperibadian bangsa. Artinya melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui keperibadiannya. Kita

akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki keperibadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal). Bahasa verbal adalah bahasa yang

diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan keperibadian seseorang.

Manusia memiliki cara untuk berkomunikasi antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Dalam berkomunikasi bahasa memiliki bentuk dan fungsi yang sangat penting, karena bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan setiap individu berbeda-beda dan menjadi ciri khas antara manusia satu dengan yang lainnya kehadiran bahasa merupakan alat penunjuk pribadi seseorang,. Tuturan yang dilakukan baik secara langsung atau tak langsung dipengaruhi oleh unsur atau aspek tertentu. Salah satunya adalah kesopanan dan kesantunan. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur (Ismari, 1995: 35). Dalam melakukan interaksi dan komunikasi, unsur kesopanan merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimunculkan. Kesopanan dan kesantunan ini berguna untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial antara penutur dan petutur. Keduanya dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga tingkat kesopanan dan kesantunan akan berpengaruh terhadap nilai dan sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Selain itu, orang-orang akan lebih

mempererat tali silaturahmi di antara keduanya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kesantunan berbahasa di lingkungan pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Semua tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh sesama santri di lingkungan pondok tersebut.

Pondok pesantren merupakan masyarakat yang multilingual keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para santri jelas tampak ketika melakukan komunikasi secara lisan. Keanekaragaman ini terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang masing-masing santri. Para santri juga datang dari berbagai daerah. Selain itu juga terdapat keberagaman usia, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Adanya keberagaman asal daerah dan usia dari santri putra yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren tersebut, maka akan diperlukan sebuah prinsip dan kesantunan dalam situasi pertuturan. Tindakan dan tuturan yang dilakukan setiap individu berbeda-beda sesuai kepribadian masing masing, situasi, dan konteks tertentu. Dalam penelitian ini terdapat banyak tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk memunculkan kesantunan berbahasa. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I ini merupakan Pondok berbasis modern sehingga tindak tutur yang dilakukan tidak akan sama dengan pondok tradisional. Interaksi yang digunakan antara sesama santri sangat berbeda begitupun antar santri dengan kiyai. Sehingga sangat menarik untuk dikaji.

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji kesantunan dalam berbahasa dengan pendekatan kajian pragmatik. Nababan (melalui Agustina, 2009: 8) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan

aturan- aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang hubungan bahasa dengan pemakai bahasa, memiliki maksud tertentu dan terjadi pada situasi tertentu pula kesantunan berbahasa dari interaksi antarsantri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, yang akan dikaji yaitu bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik.

Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia salah satu fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan ketika penutur dan mitra tutur bertemu secara langsung, sedangkan komunikasi tidak langsung ialah

komunikasi yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur tidak bertemu secara langsung. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. (Menurut Chaer, 2015: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Fungsi bahasa dalam komunikasi jika dilihat berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur, ada dua macam. Pertama, fungsi transaksional apabila dalam berkomunikasi itu yang dipentingkan isi komunikasi. Dengan fungsi bahasa tersebut, bahasa dapat

digunakan sebagai penyalur informasi. Kedua, fungsi interaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaan bahasa adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapa dan pesapa. Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya bahasa disalahgunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampaian pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampaian pesan (Rani, 2010: 19-20).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H. Oleh KH. Yahya syabrowi sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar taqwa, dan sampai saat ini, telah menampung kurang lebih 470 santri putra, dan 450 santri putri, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah jawa timur, madura, jawa barat, jawa tengah, kalimantan barat, kalimantan tengah, kalimantan selatan, lombok sampai papua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “ bagaimana bentuk kesantunan

berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I? Bagaimana fungsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu deskripsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Data yang di peroleh berupa paparan bahasa atau kata-kata bukan berupa data angka dengan perhitungan statistic.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Di pilihnya bentuk deskriptif karena dilakukan sesuai dengan rumusan yaitu, bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan, fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan. Dalam proses analisis datanya penelitian ini memadukan antara teori sosiopragmatik dan teori kesantunan.

Penelitian ini menggunakan kualitatif, karena dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian. Alasan lain dikatakan penelitian kualitatif karena data *participant observation*, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung serta peneliti harus

berinteraksi dengan sumber data secara langsung kepada para santri di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I.

Karakteristik yang dimiliki penelitian adalah: (1) data bersumber dari interaksi santri dengan santri, santri dengan ustadz, santri dengan pembina (pengasuh) maupun santri dengan masyarakat pondok lainnya yang terjadi secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, (2) hasil penelitian memberikan deskripsi data kesantunan berbahasa Indonesia santri berdasarkan gejala dan fenomena yang diteliti secara induktif, (3) peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen pengumpulan data dan analisis data, dan (4) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau tuturan santri (kesantunan berbahasa) dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I, merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H oleh KH. Yahya Syabrowi sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar Taqwa, dan sampai sa'at ini, telah menampung kurang lebih 470 santri putra, dan 450

santri putri, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah Jawa Timur, Madura, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Lombok sampai Papua.

Sumber Data

Menurut Ilofland (1984:47) dalam bukunya Moleong 2012:157 sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Di dalam data penelitian ini berupa bentuk dokumentasi seperti, observasi langsung, mencatat teks bahasa santri ketika berkomunikasi baik itu kepada ustad, kyai, atau sesama santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I sumber data yang sudah terkumpul ditranskrip dalam bentuk teks pada lembar transkrip untuk dikaji sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua instrument pendukung, yaitu alat perekam dan catatan lapangan pada waktu observasi berlangsung. Penggunaan alat perekam dilakukan pada waktu tutor mengajar di kelas, di dalam kamar, dan juga ketika santri jagongan, alat perekam diletakkan dekat dengan sumber suara (tutor dan para santri) agar mendapat data se jelas-jelasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal (dalam Sugiono, 2014:226) observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant*

observation), observasi yang dilakukan secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan cover observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured abservation*), Selain itu, perekaman dilakukan tidak hanya satu kali melainkan dilakukan berulang ulang agar data yang diharapkan dapat terkumpul sesuai dengan perencanaan awal. bentuk kajian penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga prosedur pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Ketiga prosedur pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013:203). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri.

Pendapat tersebut sesuai yang dikemukakan Nasution (Menurut Sugiyono, (2014:223) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan

instrument utama dalam peneltian. Dengan begitu peneliti perlu untuk divalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, untuk mengetahui seberapa siap peneliti melakukan penelitian kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pemandu untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam penelitian.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti dibantu dan di lengkapi instrument pendukung berupa alat perekam data sebagai alat pemabantu mengumpulkan data berupa tuturan kesantunan berbahasa para santri, ustad, kyai yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul ulum I. Alat bantu berupa rekam, video, mencatat, tersebut digunakan pada saat observasi dilakukan. Diharapkan dapat membantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian yang telah diterapkan. Maka nanti hasil obsevasi dalam intraksi yang berupa kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dan untuk selanjutnya ditranskrikan dalam bentuk teks.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu keharusan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan data yang telah ditetapkan. Maka perlu adanya keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan kembali. Dalam penelitian ini proses

pengabsahan data dilakukan dilakukan dengan dua tahap yang pertama pengecekan kembali oleh peneliti sendiri berkaitan dengan kevalidan data dan teori yang ditetapkan yang kedua, mengonsultasikan kepada orang yang lebih ahli dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

Analisis Data

Data yang digunakan peneliti ketika melakukan analisis data adalah observasi yang dilakukan secara langsung dan juga hasil dokumentasi berupa video, rekam atau lainnya yaitu kesantunan berbahasa di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Sugiarto (2017) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut tidak menggunakan perhitungan statistik, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa pada santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

Dalam penelitian ini, akan menghasilkan data yang valid ketika data yang ditemukan benar-benar berdasarkan tujuan dan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis penggunaan kesantunan bahasa pada santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi

Malang. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi data

Dalam identifikasi data yang ditemukan oleh peneliti berupa hasil video, rekam, mencatat, dan juga teks di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

2) Klasifikasi data

Data yang telah ditetapkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan pemandu untuk mengumpulkan data informasi yang relevan dalam penelitian yang berupa instrument penyaring data. Kemudian data tersebut dianalisis agar memperoleh data berupa deskriptif tentang penggunaan kesantunan berbahasa di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

3) Penyajian data

Dalam penelitian ini penyajian data berupa deskripsi dari unsur-unsur pada kajian antropolinguistik yakni Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan, proses penamaan dalam bahasa, Kesantunan dalam bahasa, dan etnisitas dari sudut bahasa di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan pengecekan ulang yang dilakukan oleh peneliti sendiri, terhadap data berupa kalimat-kalimat deskriptif

yang telah ditemukan dan ditetapkan dalam penelitian ini.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Menurut pendapat Leech (1983:206) mengajukan 6 (enam) prinsip kesantunan berbahasa yang disebut dengan istilah maksim, yaitu (1) maksim kebijakan "*tact maxsim*" (berilah keuntungan bagi mitra tutur), (2) maksim kedermawanan "*generosity maxsim*" (memaksimalkan kerugian pada diri sendiri), (3) maksim penghargaan "*praise maxsim*" (Maksim penghargaan merupakan maksim yang bertujuan untuk mengharap agar penutur selalu menghargai mitra tutur), (4) maksim kerendahan hati (maksimalkan pujian kepada diri sendiri), (5) maksim kesetujuan (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur), (6) maksim simpati "*sympathy maxsim*" (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur), Maksim-maksim tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Maksim kebijakan
Maksim kebijaksanaan
mengamanatkan agar penutur selalu memberikan keuntungan

pada mitra tutur Ketika berkomunikasi. Dalam budaya Jawa, prinsip wicaksana mengamanatkan agar penutur selalu meluhurkan mitra tutur dengan semangat wani ngalah luhur wakasani. Wani ngalah berarti mau berkorban untuk meluhurkan mitra tutur. Dengan berani mengalah bukan berarti kalah, tetapi justru menang. Dengan mengalah, mitra tutur akan semakin hormat dan respek kepada penutur. Inilah kemenangan penutur yang di sebut dengan *luhur wekasani* (pada akhirnya diluhurkan namanya). Leech mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Situasi yang berbeda yang berujung menuntut adanya jenis-jenis dan tingkatan dalam sopan santun yang berbeda pula. Pada tingkatan paling umum fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi dan tujuan sosial tersebut berupa penerapan perilaku yang sopan dan terhormat.

- 2) Maksim Kedermawanan
Maksim kedermawanan mengamanatkan agar penutur mau merugi kepada mitra tutur. Maksim seperti itu dalam budaya Jawa disebut dengan istilah pradhah. Pradhah atau loma

(murah hati) berarti kesedian penutur untuk selalu memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Kata *pradhah* dapat dimaknai secara material, yaitu jujur dalam arti memberikan sebagai dari keuntungan yang diperoleh kepada mitra tutur.

Menurut Leech, *maksim kedermawanan* berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Aspek bilateral ilokusi impositif dan komisitif. Dengan adanya *maksim kedermawanan* atau *maksim kemurahan hati*, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari perlakuan sikap dengan memberikan oleh-oleh dari kampungnya yang dikirim oleh keluarganya untuk dimakan bersama-sama dengan temannya di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini, banyak ditemukan prinsip *kedermawanan* di lapangan. Biasanya sering dilakukan oleh para santri yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren dimana para santri tinggal di dalam asrama memiliki sikap *kedermawanan* dan perhatian yang tinggi baik sesama santri maupun masyarakat.

3) *Maksim pujian*
Maksim pujian adalah kesedian penutur untuk selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tutur. Dalam budaya Jawa, *maksim pujian* ini disebut dengan istilah *pangalembana*. *Pangalembana* selalu ditujukan kepada orang lain atas keberhasilan atau kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Oleh karena itu, sifat suka memuji orang lain akan dimuliakan namanya sebagai orang santun. Dan juga *maksim pujian* yang bertujuan untuk mengharapkan agar penutur selalu menghargai mitra tutur, dengan arti kata tidak menghina atau mengejek. Penutur memberi pujian kepada mitra tuturnya. Hal ini tampak pada tutur santri yang mengandung *maksim penghargaan* yang ditemukan dalam penelitian ini.

4) *Maksim kerendahan hati*
Maksim kerendahan hati (jangan suka memuji diri sendiri) hal ini sama dengan sifat *andhap asor* didalam budaya Jawa, seperti yang sudah diuraikan di atas, sifat *andhap asor* adalah orang yang selalu bersedia ngalah. *Ngalah* (mengalah) bukan berarti kalah. Masyarakat Jawa percaya bahwa siapa yang mau ngalah pada saatnya justru dia akan memetik kemenangan (*wanih ngalah luhur wekasane*).
 Leech menyatakan *maksim kerendahan hati* dengan kata seperti ini “pujilah diri sendiri

sesedikit mungkin kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Rahardi menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggunggulkan diri sendiri.

Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Maksim kestujuan

- 5) Maksim kesetujuan
Maksin kesetujuan. Artinya, usahakan sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur. Jika memang pendapat mitra tutur ada yang tidak disetujui, penutur disarankan untuk tidak berkonfrontasi. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur. Mungkin sikap yang pas adalah diam atau cukup tersenyum.
Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan

ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun.

- 6) Maksim kesimpatian
Maksim simpati (nyatakan perasaan bahwa penutur memberikan opresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur). Simpati adalah ungkapan perasaan positif terhadap mitra tutur karena mitra tutur telah melakukan sesuatu yang membuat berkenan si penutur.
Chaer menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur dapat menyampaikan rasa duka atau berlangsung sebagai tanda kesimpatian.
- 7) Maksim pertimbangan
Maksim pertimbangan merupakan maksim yang menyatakan bahwa penutur hendaknya meminimalkan perasaan tidak senang dan memaksimalkan perasaan senang kepada mitra tutur. Di dalam budaya Jawa, maksim ini sering diungkapkan dengan “nggawe lega” (membuat puas). Untuk apa

berselisih paham jika sesuatu yang diperdebatkan bukan hal yang bersifat substansial. Seandainya terdapat perbedaan prinsip, hendaknya tidak dinyatakan secara terbuka tetapi cukup diberi pandangan lain agar mitra tutur”mulut selira sendiri.

Terkait dengan beberapa konsep kesantunan berbahasa yang telah dipaparkan, dapat ditambahkan bahwa keantunan tidak hanya terungkap dalam percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeransertanya (participant). Misalnya, dalam percakapan, perilaku-perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat-saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Karena itu, bila kita menuturkan sesuatu maka kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebutkan tindak tutur yang sedang dilakukan pemeran serta (participant) yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, menyuruh atau memerintah atas kata-kata yang salah, dan sebagainya.

4.1 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu, bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan

maupun tertulis. Sedangkan bentuk kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. (Pranowo, 1983:3)

4.1.1 Bentuk Kesantunan dalam Tindak Meminta Maaf

Meminta maaf dilakukan seseorang setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain baik secara sengaja atau tidak yang sifatnya dapat merugikan orang lain. Bahkan seseorang meminta maaf sebelum melakukan sesuatu perbuatan dikuatirkan menyinggung perasaan orang lain. Suyono (1990:6) memberikan contoh melalui percakapan meminta maaf, merupakan tuturan yang sifatnya memohon, permohonan ampun atas kesalahan atau kekeliruan.

Ustad : “Mas maaf ya, saya boleh minta tolong jangan berisik, mbah Kiai Zaim sedang sakit!”

Santri : “Inggih Ustad.”

‘Iya Ustad.’

Konteks tuturan : tuturan dituturkan oleh ustad yang memerintahkan santrinya untuk tidak ribut karena kyai zaim lagi sakit.

Konteks Tuturan:

Data (1) merupakan bentuk kesantunan tindak derektif ustad yang memerintahkan santrinya untuk tidak rebut karena kyai zaim

lagi sakit. Pada tuturan diatas dituturkan oleh ustad ketika di dalam musholla Pondok Pesantren Raudalatul Ulum I Ganjaran kepada semua santri, setelah selesai hafalan bersama pengurus meminta kepada semua santri agar tidak berisik. Pada tuturan tersebut ustad sedang membawa kitab suci Al-qur`an di tangan kanannya, sedangkan santri sedang membawa kitab kuning.

Kesantunan dalam tindak permintaan pada contoh diatas memiliki maksud bahwa pengurus meminta kepada semua santri agar tidak berisik. Bentuk kesantunan pada tuturan tersebut terletak pada kata tulung 'tolong.' Pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan kesantunan berbahasa yang secara tidak langsung, tuturan tidak langsung inilah yang dimaksud dengan kesantunan pragmatik. Penutur berusaha mengawali pembicaraan dengan menggunakan kalimat yang santun, tujuannya agar si mitra tutur tidak merasa tersinggung. Tuturan ustad langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Ustad 'Iya Ustad.' Dengan menggunakan ucapan Inggih Ustad berrati menunjukkan kesantunan kebijaksanaan. Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah santri dengan senyuman ketika berjumpa dengan ustad. Kedua, menundukkan kepala ketika bertatap muka

dengan ustad. Ketiga, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari ustad. Keempat, santri berjabat tangan ketika bertemu dengan ustad. Kelima, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan ustad.

Pendapat di atas di perkuat oleh leech menunjukkan maksim kesantunan kebijaksanaan. Karena ustad kepada santri santrinya menggunakan bahasa yang sopan dan juga ketika berdialog kepada santrinya selalu menggunakan kesantunan kerendahan hati, maka dari itu seorang santri juga menggunakan berbahasa alus kepada ustad nya.

4.1.2 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Tindak MemintaTolong Berdasarkan analisis dapat di ketahui bahwa tuturan dan meminta bantuan dengan menggunakan kata *tolong* sebagai penanda prinsip kesantunan kebijaksanaan. Seperti pada tuturan berikut ini.

Konteks Tuturan:

Data 2: Dituturkan saat diskusi berlangsung, bahwa Ustad memerintah agar diskusi pelajaran kitab fathul qorib untuk segera dipesentasikan kedepan kelas.

Contoh

Ustad: Apakah sudah ada yang siap.

Santri: Beloom, beloom ustad

Santri: Insaallah saya (Fauzi) siap maju ustad

Ustad: Nanti kalua sudah ada yang siap tolong salah satu dari kalian ada yang mau untuk di

presentasikan didepan kelas
enggih.

Santri: Inggih Ustad.

Konteks Tuturan:

Pada tuturan diatas menunjukkan bahwa ustad menggunakan kata tolong dalam bertutur. Tuturan yang disampaikan ustad menunjukkan prinsip kesantunan memrintah, sesuai dengan tuturan diatas *“Nanti kalua sudah ada yang siap tolong salah satu dari kalian ada yang mau untuk di presentasikan didepan kelas enggih.”* Tuturan yang telah di sampaikan oleh ustad kepada santri nya miskipun sifatnya memerintah terdengar santun karena ustad menggunakan kata tolong, yang akhirnya tuturan itu menjadi halus dan tidak terasa kalau santri di perintah oleh ustadnya.

4.1.3 Bentuk Kesantunan dalam Tindak Melarang

Semua santriku, kalau waktunya sholat jamaah dimulai cepat menghadap kiblat jangan berisik sendiri, itu termasuk godaan syetan.’

Santri : “Inggih kyai.

“Iya kyai.”

Konteks Tuturan:

Data 3: Tuturan di atas dituturkan oleh Kiai Zaim dengan menggunakan intonasi yang rendah kepada semua santri sebelum melakukan sholat jamaah. Tuturan tersebut terjadi di dalam musholla Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran. Pada tuturan tersebut Kiai Zaim sedang menghadap semua santri yang ikut sholat berjamaah, sedangkan santri menundukkan kepala kepada kyai. Bentuk dari kesantunan

berbahasanya berupa kata jangan, yang menunjukkan bahwa itu merupakan prinsip kesantunan kerendahan hati. Contoh dalam tuturan diatas, kata yang bermakna ‘jangan’ semua santri mengucapkan Inggih Kyai, yang memiliki maksud bahwa Kiai melarang santri agar tidak berisik sendiri kalau waktu sholat jamaah dimulai. Mekan dari itu semua santri menundukkan kepala ketika Kiai Zaim berbicara. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat larangan dari Kiai Zaim. Ketiga, santri mendahulukan Kiai Zaim ketika meninggalkan di dalam musholla.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (1999:19) bahwa pendapat di atas menunjukkan maksim kesantunan kerendahan hati. Dan juga menurut Leech (dalam Pranowo, 2012:107) Karena dalam tuturan kyai kepada santri-santri nya menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Maka dari seorang santri harus lebih santun ketika berbahasa kepada kyai nya.

4.1.4 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Perintah

Pengurus (Pak Umar): “Andi jedinge wis bek, krane gak ditutup?”

Andi kamar mandinya sudah penuh, krannya tidak ditutup?”

Santri : “Inggih pak, tak tutupe krane.”

Iya pak akan saya tutup krannya.

Konteks Tuturan:

Data 4: Tuturan di atas dituturkan oleh pengurus kepada santri saat pengurus sedang melihat kamar mandi yang sudah penuh airnya. Tuturan tersebut terjadi di depan kamar mandi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran. Di dalam tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan perintah yang mengatakan bahwa jedinge wis bek, krane gak ditutup? yang bermakna ‘kamar mandinya sudah penuh krannya tidak ditutup?’ jadi apa yang di ucapkan oleh ustad itu merupakan bentuk kesantunan perintah, sehingga terkesan lebih santun. Sikap peduli pada contoh diatas diwujudkan dalam bentuk perintah, sebagaimana hal tersebut mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah santri dengan senyuman ketika berbicara dengan ustad. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari ustad. Keempat, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan ustad.

Pendapat di atas di perkuat oleh leech (dalam pranowo 1983.122) menunjukkan maksim kesantunan kebijaksanaan. Dan juga menurut Brown dan Levinson (1987), yang mana terinspirasi oleh Goffman (1967), bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka,” baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Wajah,” dalam hal,

ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian *public image*, atau mungkin kata yang tepat adalah “harga diri” seorang ustad kepada santri-santri nya.

4.1.5 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Meminta Tolong

Berdasarkan analisis dapat di ketahui bahwa tuturan dan meminta bantuan dengan menggunakan kata *tolong* sebagai penanda prinsip kesantunan kebijaksanaan. Seperti pada tuturan berikut ini:

Dituturkan saat diskusi berlangsung, bahwa Ustad memerintah agar diskusi pelajaran kitab fathul qorib untuk segera dipresentasikan kedepan kelas.

Ustad: Apakah sudah ada yang siap.

Santri: Beloom, beloom ustad

Santri: Insaallah saya (Fauzi) siap maju ustad

Ustad: Nanti kalua sudah ada yang siap tolong salah satu dari kalian ada yang mau untuk di presentasikan didepan kelas enggih.

Santri: Inggih Ustad.

Konteks Tuturan:

Data 5: Pada tuturan diatas menunjukkan bahwa ustad menggunakan kata tolong dalam bertutur. Tuturan yang disampaikan ustad menunjukkan prinsip kesantunan memrintah, sesuai dengan tuturan diatas “Nanti kalua sudah ada yang siap tolong salah satu dari kalian ada

yang mau untuk di presentasikan didepan kelas enggih.” Tuturan yang telah di sampaikan oleh ustad kepada santri nya meskipun sifatnya memerintah terdengar santun karena ustad menggunakan kata tolong, yang akhirnya tuturan itu menjadi halus dan tidak terasa kalau santri di perintah oleh ustadnya. Data lain bentuk kesantunan yang menggunakan kata *tolong* yang dituturkan sebagai berikut:

Data 6:

Kyai: memanggil salah satu santri nya untuk meminta tolong panggilkan atas Andi dari pontianak kamarnya 12a

Santri 1: Enggih kyai,

Santri 2: langsung menghampiri kyai (isomuddin)

Kyai: Andi saya minta tolong belikan rokok di took baratnya pondok

Santri 2: Enggih kyai

Konteks Tuturan:

Data 6: Pada tuturan diatas menunjukkan bahwa Kyai menggunakan kata tolong dalam bertutur. Tuturan yang disampaikan Kyai kepada santrinya menunjukkan prinsip kesantunan memerintah, sesuai dengan tuturan diatas “*saya minta tolong belikan rokok di took baratnya pondok*”. Tuturan yang telah di sampaikan oleh Kyai kepada santri nya meskipun sifatnya memerintah terdengar santun karena Kyai menggunakan kata tolong, yang akhirnya tuturan itu menjadi halus dan tidak terasa kalau santri di perintah oleh Kyai,

dan santri itu langsung berangkat tidak banyak tanyak-tanyak karena pada prinsip nya seorang santri ingin mendapatkan barakahnya dari seorang guru (Kyai). Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah santri dengan senyuman ketika berbicara dengan Kyai nya. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari Kyai nya. Ketiga, santri berbicara dengan menggunakan intonasi yang rendah alias sopan santun ketika berbicara dengan Kyai.

Pendapat di atas di perkuat oleh leech (dalam pranowo 1983.122) Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli, yang sangat berkaitan dengan masalah pragmatik, antara lain teori utama dikemukakan oleh Rahardi (2005) yang di situ menunjukkan prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena antara seorang Ustad dengan Santri ada ikatan saling menghargai dan sama-sama saling menggunakan bahasa santun. Dan juga kyai kepada santri-santri nya dengan menggunakan tuturan yang santun sehingga santri merasa bangga ketika Kyai nya menggunakan tuturan yang santun.

4.1.6 Bentuk Kesantunan

Berbahasa dalam Tindak Mimik (Ekspresi Wajah)

Data 7:

Pengurus : (Ustad Anas) Acarae nopo mawon? Abah yai arrohman, pak nur istighosah, pak wahid tahlil

lanjut moco kitab teko awal sampe akhir? Dadi gawe takjile iki kudune luweh cepet yo.

Acaranya apa saja? Abah yai arrohman, pak nur istighosah, pak wahid tahlil kemudian baca kitab dari awal sampai akhir? Jadi bikin takjilnya harus lebih cepat ya)
Santri : enggih pak

Data 7: Konteks Tuturan:

Tuturan diatas diungkapkan oleh pengurus dengan menggunakan wajah tersenyum ketika mengajak para santri untuk mengikuti acara tahlil di dalam Musholla. Tuturan tersebut terjadi di dalam musholla Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran. Pada tuturan tersebut pengurus sedang menunggu para santri, sedangkan para santri sedang berjalan menuju ke dalam musholla Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran. Tuturan pada contoh diatas merupakan ungkapan penanda ksantunan yang memiliki maksud ajakan. Kata ayo merupakan ungkapan penanda kesantunan yang memiliki maksud ajakan. Pengurus mengajak para santri untuk segera berkumpul di dalam musholla karena acara tahli akan segera dimulai. Semua santri langsung berangkat dari kamar nya menuju ke dalam musholla dan para santri menundukkan kepala nya ketika pak ustad berbicara. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat larangan dari pak ustad. Ketiga, santri tidak mendahului pak ustad ketika

meninggalkan mushollah, jam musyawarah selesai.

Pendapat di atas di perkuat oleh leech (dalam pranowo 1983.122) Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli, yang sangat berkaitan dengan masalah pragmatik, antara lain teori utama dikemukakan oleh Rahardi (2005) yang di situ menunjukkan prinsip kesantunan kerendahan hati, karena antara seorang Ustad dengan Santri ada ikatan saling menghargai dan sama-sama saling menggunakan bahasa santun, dan juga di iringi dengan bentuk kesantunan yang sopan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran gondanglegi Malang.

kesantunan direktif di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I tindak direktif memiliki enam wujud, yaitu (1) menyuruh (2) mempersilakan, (3) meminta, (4) menyarankan, (5) memohon, dan (6) melarang. Keenam wujud kesantunan direktif tersebut dianalisis dengan tiga indikator yang saling berhubungan, yaitu bentuk bentuk tindak tutur, modus kalimat, dan menggunakan bahasa santun. Kesantunan tidak dapat dinilai dari satu indikator saja karena ketiganya memiliki unsur penilaian tersendiri yang saling berkaitan. Kadar kesantunan tertinggi dapat ditemukan

pada wujud tindak tutur direktif memohon karena maksud imperatif penutur disamakan. Petutur tidak merasa dirinya diperintah, melainkan dibutuhkan oleh semua santri. Kadar kesantunan terendah dapat ditemukan pada wujud tindak direktif menyuruh. Hal ini disebabkan umumnya kantor pelayanan umum menggunakan kalimat langsung, sehingga unsur imperatifnya sangat jelas. Hasil penelitian ini diharapkan agar seorang santri bisa berbahasa santun terhadap kyai, ustad dan juga sesama santri walaupun beda kampung.

1. Kesantunan

Kesantunan merupakan tindakan yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku yang dapat dicerminkan melalui wajah sebagai kedekatan sosial ketika berhubungan interaksi antara dengan kerabat, teman, keluarga, orang asing, dan persahabatan (Yule, 2014: 104-105). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tingkatan kesantunan terdapat asumsi adanya jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial yang dilakukan oleh partisipan ketika proses interaksi.

2. Kesantunan berbahasa

Kesantunan direktif merupakan suatu kesantunan tindak tutur yang berkaitan dengan permintaan tolong. Kesantunan ini dapat dilihat dari tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, misalkan pada lingkungan sekolah, Pondok Pesantren, seorang santri menjatuhkan buku pelajarannya, kemudian santri tersebut hendak

meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku tersebut. Sesuai dengan ujaran atau tuturan tersebut apakah santri menggunakan kata “tolong” atau tidak saat menyuruh seorang temannya.

3. Prinsip kesantunan berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip Kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

4. Bentuk kesantunan berbahasa

Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak

menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

5. Fungsi kesantunan berbahasa
Fungsi kesantunan berbahasa merupakan pola struktur bahasa yang diucapkan oleh manusia kepada mitra tutur dan meliputi pada menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, menyatakan keterangan, menyatakan selamat, meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, meminta kesungguhan, menyuruh, melarang, meminta maaf, dan mengeritik.

6. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I
Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antar penghuni Pondok. Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Mukhlis Yahya tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, Pondok Pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar para santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I juga salah satu Pondok Pesantren paling

tertua di Daerah Daerah Ganjaran Gondanglegi Malang yang sangat menerapkan kesantunan berbahasa, kedisiplinan, keikhlasan, dan kedermawanan. Sehingga pada era saat ini sangat diminati oleh para orang tua, para alumni, untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.

Kesantunan berbahasa sangatlah penting digunakan oleh para santri-santri dalam berkomunikasi di lingkungan Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

SARAN

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Dengan demikian peneliti mengajukan beberapa saran bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis. Saran tersebut sebagai berikut: Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring dengan masih jarangya penelitian mengenai **kesantunan berbahasa**, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian. Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju. Berharap jika ada penelitian

lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Simpen, I Wayan. 2008. *Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kambera Di Sumba Timur*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- Chaer, Abdul (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pedoman Penulisan Tesis. 2018. *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
- Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta Muhammadiyah University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung Angkasa
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- R. Kunjana. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyaningrum, Maria Ana dkk. (2017). *Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) (Tinjauan Pragmatik)*. Prasasti: Journal Of Linguistics, Vol. 2, Number 2.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kambera Di Sumba Timur*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Sumarsono dan Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & Pustaka